

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat kepada peserta didik.¹

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 disebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Dalam firman Allah QS Al-Isra' juga menjelaskan tentang mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi yang berbunyi:

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 6

² Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 5-6

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْبِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥١﴾

*“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*³

Ayat tersebut mengingatkan bahwa manusia diciptakan dalam struktur fisik dan psikis yang lengkap dan sempurna. Manusia memiliki pancaindra yang lengkap, serasi, dan proporsional letaknya. Manusia memiliki akal (kemampuan berpikir), hati nurani, kecerdasan, bakat, minat perasaan sosial, dan sebagainya. Dengan kelengkapan jasmani dan ruhani inilah, manusia dapat mengerjakan tugas-tugas yang berat, menciptakan kebudayaan dan peradaban, menguasai daratan, lautan, udara, dan sebagainya. Semua ini terjadi jika berbagai potensi manusia tersebut dibina dan dikembang melalui pendidikan.⁴

Pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas professional dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kondisi kehidupan yang sangat berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini, kerap kali pengetahuan yang kita miliki tidak dapat kita terapkan untuk mengatasi masalah-

³ Imron Fauzi, *Menejemen Pendidikan ala Rosulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 104

⁴ *Ibid*, hal 104

masalah yang muncul. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan berfikir kritis dan kreatif, keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Untuk itu, perlu adanya kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam masyarakat dan kejelian untuk mengidentifikasi masalah serta merumuskannya secara tepat.⁵ Contohnya pendidikan bagi anak luar biasa. Pendidikan bagi anak berkesulitan merupakan bagian dari pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa atau sering disingkat PLB bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda dari pendidikan pada umumnya, mereka juga memiliki hak pendidikan yang layak tanpa membeda-bedakan. Allah berfirman dalam Alqur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶

⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 124

⁶ QS Al-hujuraat Ayat: 13

Berdasarkan Firman Allah Ta'ala di atas, "... Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian ialah yang paling bertaqwa ...". Jadi, Al-Qur'an tidak membeda-bedakan manusia kecuali berdasarkan ketaqwaan mereka kepada Allah.

Dalam Undang-Undang Dasar RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III pasal 4 bahwa:

Prinsip penyelenggaraan pendidikan, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁷

Dalam sistem pendidikan Nasional atau UU diatas menjelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal ini mengandung makna bahwa setiap orang termasuk orang-orang berkebutuhan khusus atau tunagrahita juga berhak mendapatkan pengajaran.

Tunagrahita adalah salah satu contoh anak luar biasa yang memiliki kesulitan dalam belajar yang kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata dan memiliki kelemahan dalam berpikir dan bernalar. Anak Tunagrahita juga memperoleh pendidikan khusus seperti yang dikemukakan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab IV pasal 5 yang berbunyi:

Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁸

Maka dari itu, guru atau pendidik perlu bekerja keras untuk mengatasi kesulitan belajar terutama guru di sekolah-sekolah pendidikan khusus untuk melaksanakan profesinya. Tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan

⁷ Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional , (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 5

⁸ *Ibid*, hal. 6

keampilan mengajar agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses belajar mengajar. Sebelumnya pasti guru merancang strategi-strategi pembelajaran, merancang RPP, media alat peraga atau alat bantu yang di butuhkan dalam proses pembelajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik anak agar pelaksanaan proses belajar mengajar lebih efektif, efisien, sehingga akan membawa hasil yang optimal yang bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa.

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena matematika suatu mata pelajaran yang selalu di temui di kehidupan sehari-hari. Misal dalam penghitungan luas sebuah sepetak sawah, jual beli di pasar, menghitung hari, waktu, dan masih banyak lagi. Dengan demikian matematika sangat perlu untuk di pelajari.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.⁹

Persepsi siswa di sekolah biasa bahwa pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, kurang menyenangkan dan hanya sebagian siswa tertentu yang bisa menguasai. Lalu bagaiman dengan siswa tunagrahita di SLB/ C ?

⁹ Syaiful Hadi dan Ummu Sholihah, *Modul Kajian dan Pengembangan Kurikulum Matematika SMP*, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2011), hal.34

Mungkin menjadi lebih sulit lagi. Hal ini terjadi karena matematika itu abstrak. Selain itu mereka memiliki keterbelakangan mental atau lemah ingatan. Bagaimana hal yang abstrak dapat disampaikan dengan jelas jika mereka memiliki keterbelakangan mental atau lemah ingatan. Mengingat berbagai kondisi dan kebutuhan masing-masing hal ini tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika. Program pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu masih mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas I semester 2 SDLB tahun 2006 meliputi: bilangan berupa mengenal bilangan dan lambang bilangan. Sedang geometri dan pengukuran terdiri menggunakan pengukuran berat dan mengenal bangun ruang sederhana.

Untuk program pembelajaran matematika anak normal Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas I semester 2 SD/MI tahun 2006 meliputi: bilangan berupa melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai dua angka dalam pemecahan masalah. Sedang geometri dan pengukuran terdiri menggunakan pengukuran berat dan mengenal bangun datar sederhana.

Dari kedua program pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita kelas I SDLB dan program pembelajaran matematika anak normal SD/MI dapat disimpulkan bahwa dari keduanya adanya perbedaan, anak tunagrahita belajarnya tampak lebih lamban di bandingkan dengan teman sebayanya yang normal. Maka dari itu pemerintah mengadakan pendidikan khusus bagi yang memiliki kelainan fisik, emosional mental, intelektual, dan atau sosial.

Walaupun siswa tunagrahita lamban mengikuti pada program pembelajaran sekolah biasa, tetapi sebenarnya siswa tunagrahita masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Seperti salah satunya anak tunagrahita mampu didik (*debil*), kemampuan yang dapat dikembangkan pada siswa tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.¹⁰ Jadi kesimpulannya, siswa tunagrahita mampu didik berarti siswa tunagrahita yang dapat di didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

Berdasarkan keadaan tersebut siswa tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental tertinggal jauh oleh siswa normal lainnya. Yang membedakan anak terbelakang dari anak yang normal ialah perkembangan kecerdasannya. Kecerdasan mereka demikian lambatnya sehingga sukar mengikuti pendidikan yang biasa diberikan kepada anak normal.¹¹ Dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk menyampaikan informasi matematika kepada siswa. Guru harus berusaha keras untuk mampu berkomunikasi dengan mereka dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan usaha atau upaya dan peran guru bagaimana penyampaian pengajarannya bisa diterima oleh siswa tunagrahita.

¹⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 90

¹¹ Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Mengaktifkan Kegiatan Bermain Anak Terbelakang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hal, 2

Dalam Undang-Undang Dasar RI No.20 tahun 2003 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan bab XI pasal 40 ayat 2 yang berbunyi:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹²

Jadi, kewajiban Guru dalam tugas mendidik dan mengajar murid-muridnya salah satunya adalah berupa mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Khususnya bagi anak berkelainan khusus yang perlu perhatian dari pemerintah untuk pendidikan luar biasa.

Berdasarkan observasi pada tanggal 28 April 2014 guru sangat berkesulitan mengajar matematika pada saat proses belajar mengajar, karena guru harus menghampiri siswa satu persatu. Kemampuan anak tunagrahita di kelas 1 berbeda-beda, ada anak tunagrahita mampu didik, mampu latih dan lain-lain. Kendala lain yang ditemui guru adalah media belajar matematika di sekolah yang sangat kurang sehingga guru harus mencari sendiri alat peraga yang dapat di gunakan dalam proses belajar mengajar.

Kesulitan belajar matematika sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar untuk anak tunagrahita adalah dalam menangkap materi pelajaran, konsentrasi, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sosialisasi terhadap lingkungan yang terganggu. Dalam kehidupan sehari-hari matematika memiliki peran yang sangat penting terutama dalam

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 198

perkembangan intelektual, perkembangan interaksi sosial, dan dalam kehidupan jual beli di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan kejadian tersebut guru dalam tugas profesionalnya harus bekerja keras dalam perannya untuk menuntaskan kendala tersebut. Banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut, salah satu peran yang bisa dilakukan guru adalah memberikan stimulus kepada siswa dengan tugas-tugas pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi intelektual dan sosialnya agar hasil belajar matematika yang diharapkan optimal. Dalam hal ini peran guru tersebut berperan penting untuk menuntaskan permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita dalam belajar matematika.

Sekarang ini pendidik harus mampu bekerja sama dengan berbagai ragam siswa. Siswa yang sering kita sebut “Luar Biasa” ini seringkali membuat guru berpikir keras bagaimana cara agar pembelajaran bisa efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam kategori siswa luar biasa ini adalah siswa yang memiliki kecerdasan dan sosial yang lemah atau disebut dengan anak tunagrahita. siswa-siswa ini memiliki kesulitan dalam membayangkan hal-hal yang abstrak. Sedangkang matematika adalah suatu hal yang abstrak sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Dalam adanya kesulitan tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar matematika. Maka dari itu guru dalam perannya harus memberikan perhatian berupa melalui bantuan belajar secara individu, penjelasan berulang-ulang disertai dengan contoh-contoh yang konkret, menempatkan siswa yang memiliki kelainan ganda seperti anak tunagrahita yang

juga hiperaktif dan autis dengan penempatan bangku dan posisi duduk siswa yang mudah dalam pengawasan guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik sekali mengangkat permasalahan ini dengan membawa satu solusi yang diharapkan dapat membantu anak dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tunagrahita Di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru sebagai demonstrator dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar ?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dan sumber belajar dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai demonstrator dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai pembimbing dan sumber belajar dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terhadap peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan khasanah keilmuan pendidikan matematika, terutama mengenai peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Lembaga atau Instansi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan umpan balik tentang peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atas pemikiran dalam memberikan peran dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita.

d. Bagi para pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan terkait dengan peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan judul proposal skripsi ini, maka penulis perlu kiranya menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul proposal skripsi ini.

1. Penegasan konseptual

- a. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹³
- b. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁴
- c. Tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, Peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita adalah penelitian dimana proses belajar mengajar menggunakan perannya sebagai demonstrator, pembimbing, dan sumber belajar. Dalam hal tersebut membantu anak didik agar mencapai prestasi yang maksimal dalam belajar yang berupa mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa yang berhubungan dengan peran pengajaran dan keprofesionalan guru yang terlebih dahulu dengan mencari faktor pendukung dan faktor penghambat pada peran yang dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita pada mata

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 37

¹⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 54

¹⁵ T. Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 103

pelajaran matematika yang di teliti secara kualitatif di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, Bagian Awal, Bagian Inti, Bagian Akhir.

Bagian Awal, terdiri dari: (a) halaman sampul, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) motto, (f) persembahan, (g) kata pengantar, (h) daftar isi, (i) daftar lampiran, dan (j) abstrak.

Bagian Inti, terdiri dari: Bab Satu Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan masalah, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab Dua Landasan Teori, terdiri dari: (a) tinjauan tentang guru, (b) pembelajaran matematika, (c) tinjauan tentang peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika, (d) tinjauan materi tentang bilangan dan lambang bilangan, (e) tinjauan tentang hasil belajar, (f) tinjauan tentang anak tunagrahita, (g) kajian penelitian terdahulu, (h) kerangka berpikir.

Bab Tiga Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) tehnik analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab Empat Laporan Hasil Penelitian, Terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab Lima Pembahasan, terdiri dari: (a) peran yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita, (b) faktor-faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita, (c) faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita.

Bab Enam Psenutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup penulis.